

# MODEL EVALUASI FORMATIF-SUMATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PESERTA DIDIK SMA

Magy Gaspersz <sup>1\*</sup>, Suranto AW <sup>2</sup>, Netty Gaspersz <sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo No.1 Karangmalang Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pattimura  
Jalan Ir. M. Putuhena, Ambon, Indonesia

<sup>3</sup> SMA Negeri 22 Maluku Tengah  
Jalan Raya Tulehu, Maluku Tengah, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup> magy0002pasca.2022@student.uny.ac.id;

Submitted: January 06, 2023

Revised: April 27, 2023

Accepted: May 09, 2023

corresponding author\*

## Abstrak

Evaluasi merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui hasil informasi yang digunakan sebagai umpan balik dan pembenahan terhadap program pendidikan salah satunya model evaluasi formatif-sumatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model evaluasi formatif-sumatif terhadap hasil belajar matematika melalui pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) yaitu kelas yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar dan pendidik yang mengajar adalah pendidik penggerak sehingga perencanaan dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Hasil analisis dengan menggunakan uji regresi linear berganda diperoleh terdapat pengaruh yang signifikan anatra model evaluasi formatif-sumatif terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan dari perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung} = 89,8$  dengan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh  $F_{tabel} = 3,316$  sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $89,8 > 3,316$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model formatif-sumatif dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi.

**Kata Kunci:** evaluasi, formatif-sumatif, pembelajaran berdiferensiasi

## FORMATIVE-SUMMATIVE EVALUATION MODEL OF MATHEMATICS OUTCOMES THROUGH DIFFERENTIATE LEARNING IN THE HIGH SCHOOL STUDENTS

### Abstract

Evaluation is a means to improve the quality of education through the results of information that is used as feedback and improvements to educational programs, one of which is the formative-summative evaluation model. This study aims to determine the effect of the formative-summative evaluation model on mathematics learning outcomes through differentiation learning in high school students. This type of research is evaluation research with a quantitative approach. Data were obtained through documentation techniques by taking samples based on certain considerations (*purposive sampling*), namely classes that have implemented an independent learning curriculum and educators who teach are driving educators so that planning in differentiated learning can run as expected. The results of the analysis using multiple linear regression tests obtained that there was a significant influence between the formative-summative evaluation model on mathematics learning outcomes as shown from the calculations obtained by the value of  $F_{count} = 89.8$  with a significant level of 0.05, then  $F_{table} = 3.316$  so that  $F_{count} > F_{table}$  or  $89.8 > 3.316$  then  $H_0$  is rejected. This shows that the formative-summative model can be used to evaluate student's mathematics learning outcomes through differentiation learning.

**Keywords:** evaluation, formative-summative, differentiate learning



## 1. Pendahuluan

Pendidik memiliki tugas dan peran yang semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu adanya kebijakan pemerintah yang mengharuskan adanya perubahan terkait kurikulum Pendidikan di Indonesia. Pendidik sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengimbangi bahkan melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan pendidik di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi sekarang dan ke depan sesuai dengan kompetensi, minat dan bakat peserta didik. Dalam hal ini sekolah sebagai Lembaga pendidikan harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan/akademis maupun secara sikap mental.

Pendidikan merupakan hal utama dalam membimbing seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai menghasilkan dan menciptakan karena melalui pendidikan dapat menghasilkan dua sisi, yaitu individu yang bertumbuh dan sisi lainnya adalah nilai sosial, intelektual, dan moral. Hal ini sangatlah berdampak pada tanggung jawab guru sebagai pendidik. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang dan perkembangan ini bersifat kausal (Sagala, 2009). Namun terdapat komponen normatif, juga karena adanya tuntutan nilai dari pendidik. Oleh karena itu pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai. Dengan kata lain Pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu harus didukung oleh kurikulum yang diterapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yaitu kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu kurikulum dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013 dan capaian pembelajaran pada Sekolah Penggerak. Namun sebenarnya dalam

pencapaiannya setiap sekolah harus dapat mengembangkan dan memodifikasi kembali kurikulum tersebut disesuaikan dengan satuan pendidikan masing-masing sekolah. Hal ini sejalan dengan UU No 2 tahun 2003 pada pasal 36 ayat 2 tentang sisdiknas yang berbunyi "Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik". Permendikbud No 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga tertulis bahwa pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai perwujudan kemandirian sekolah yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan mengembangkan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Sehingga kurikulum 2013 yang diterapkan diharapkan dapat memberikan kebebasan kepada sekolah sesuai dengan kondisi masing-masing sehingga diharapkan adanya peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik (Purba, 2021). Selanjutnya Syarifuddin & Nurmi (2022) mengungkapkan bahwa seiring dengan perkembangan kurikulum dalam program pengembangan kurikulum merdeka belajar yang sedang dicanangkan oleh pemerintah kementerian pendidikan dan kebudayaan menjadi langkah terwujudnya profil pelajar Pancasila sebagai langkah terwujudnya sumber daya manusia Indonesia yang unggul dengan menerapkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yaitu mengutamakan konten pembelajaran untuk mendalami dan memahami konsep serta penguatan kompetensi.

Pembinaan kepribadian peserta didik pada hakekatnya melalui suatu proses belajar. Pendidik sebagai penggerak utama dalam mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk belajar. Belajar merupakan kunci utama seseorang memperoleh keberhasilan sehingga perlu adanya proses pembelajaran. Menurut Ratumanan (2015) tujuan belajar sebenarnya cukup bervariasi, yaitu untuk dicapai melalui kegiatan pembelajaran dan siswa dikondisikan dalam suatu system belajar tertentu. Sehingga melalui pembelajaran diharapkan dapat terjadi perubahan. Sagala (2009) dalam pembelajaran, pendidik harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dan memahami model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan.

Diantaranya keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut maka haruslah dibutuhkan perencanaan yang matang dan terorganisir. Namun pada kenyataannya, satuan pendidikan belum maksimal mengembangkan sepenuhnya kurikulum yang fleksibel sesuai dengan keadaan peserta didik di sekolah masing-masing. Padahal Pendidikan di Indonesia sudah mengalami banyak perubahan dan pengembangan berdasarkan kurikulum dan program-program pemerintah. Pembelajaran sudah dilaksanakan dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar berdasarkan RPP yang telah dibuat dan rutin dilakukan perubahan. Kenyataan yang terjadi di sekolah RPP yang sama diterapkan kembali tanpa adanya perubahan dari tahun ke tahun tanpa memperhatikan kondisi peserta didik atau lingkungan belajar. Hal tersebut berdampak kepada peserta didik karena pelaksanaan belajar sesuai dengan apa yang diinginkan atau diterapkan pendidik saja bukan berdasarkan kesiapan belajar, minat, bakat serta gaya belajar peserta didik. Pada akhirnya hasil yang diperoleh menjadi tidak maksimal. Menurut Daryanto (2009), tingkat yang lebih tinggi dari menaruh perhatian adalah menaruh minat. Secara kompeten pendidik harus dapat memperhatikan konten/materi yang diajarkan, bagaimana proses itu terjadi dan produk apa yang akan dihasilkan oleh peserta didik. Sehingga pengalaman belajar peserta didik dapat diperhatikan melalui kemampuan dan minat dan dapat memberikan hasil yang diharapkan sebagai suatu kreatifitas dari pendidik maupun peserta didik dan misi pendidikan nasional.

Seiring dengan misi pendidikan nasional yaitu mewujudkan generasi emas di tahun 2045. Purba (2021) menyatakan bahwa perwujudan generasi emas dapat dilakukan melalui proses eksplorasi bakat, minat dan kecerdasan dominan yang dimiliki oleh para calon generasi emas. Sehingga upaya menciptakan peserta didik yang unggul dan mampu berdaya saing secara global sesuai dengan gaya belajar, minat, dan keunggulan yang ada dalam diri peserta didik yaitu dengan memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan dan lingkungan belajar dapat diterapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi secara khusus dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kompetensi minimum sesuai kurikulum 2013 dan capaian pembelajaran pada sekolah penggerak, sehingga tujuan pendidikan Indonesia dapat tercapai. Dalam pembelajaran

berdiferensiasi, pendidik harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Pendidik perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir/evaluasi sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan tersebut minat atau hal-hal yang disukai peserta didik dalam belajar serta bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik. Dapat terlihat pada bagan berikut:



**Gambar 1.** Bagan elemen pembelajaran berdiferensiasi (Purba, 2021)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar dan penguasaan terhadap konsep yang dipelajari (Kamal, 2021; Nurdini, 2021; Lupita & Hidajat, 2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi dapat memenuhi hak peserta didik untuk memperoleh pembelajaran sesuai kapasitas yang dimilikinya dan pendidik dapat menambah wawasan pengalaman pengelolaan kelas dalam memfasilitasi perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik baik kesiapan, minat dan gaya belajar. Perencanaan pembelajaran dan pengelolaan yang baik butuh proses dan kerja keras serta bagaimana dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi semua mata pelajaran. Apalagi mata pelajaran matematika yang sering dianggap bermasalah bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Pane (2022) kesulitan pada matematika salah satunya disebabkan karena pembelajaran matematika kurang bermakna, siswa masih belum aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pemahaman siswa tentang konsep matematika sangat lemah. Sedangkan pembelajaran matematika terfokus untuk pola berpikir kreatif. Tidak hanya sekedar menemukan pola-pola atau menemukan masalah dalam pembelajaran tetapi keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pendidik di SMA Kristen YPKPM Ambon. Dari tahun ke tahun selalu direncanakan kurikulum sebagai perangkat sesuai dengan keadaan siswa.

Apalagi sekolah ini merupakan salah satu sekolah penggerak di Maluku dan ditunjang juga dengan memiliki kompetensi beberapa pendidik penggerak termasuk pendidik mata pelajaran matematika. Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta tidak terlepas dari penilaian dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh salah satu ciri pembelajaran berdiferensiasi adalah berakar pada asesmen. Sehingga pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta asesmen dan evaluasi yang diterapkan. Menurut Mardapi (2017) cakupan evaluasi bersifat makro dan mikro, makro menggunakan sampel dalam menelaah suatu program dan dampaknya sedangkan evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan menjadi tanggungjawab pendidik. Untuk itu disarankan model evaluasi yang cocok diterapkan dalam mengevaluasi pembelajaran ini adalah model evaluasi formatif dan sumatif (*formatif-sumatif evaluation model*). Model ini merupakan salah satu model yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan dilaksanakan untuk mengetahui apakah masih ada materi yang belum jelas, sulit dimengerti oleh peserta didik ataupun masalah-masalah apa saja yang dihadapi peserta didik sehingga kemudian dilakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik. Terdiri dari beberapa kegiatan pengukuran dan penilaian.

Menurut Suranto (2019), evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah program sudah mengikuti tahap awal merencanakan dan mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, evaluasi dapat berfungsi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kekurangan dalam melakukan program komunikasi. Pada akhirnya, informasi diperoleh dari evaluasi dapat digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan pembuatan program-program yang akan datang. Temuan tentang faktor-faktor kegagalan seperti itu dapat disarankan rekomendasi untuk referensi kedepannya dalam melakukan persuasif yang lebih efektif komunikasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model evaluasi formatif-sumatif terhadap hasil belajar matematika melalui pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik SMA. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dalam

memperbaiki proses pembelajaran dan menentukan tingkat keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran matematika SMA melalui pembelajaran berdiferensiasi.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif terkait penerapan model evaluasi formatif-sumatif. Untuk kebutuhan ini peneliti menggambarkan model evaluasi formatif-sumatif pada mata pelajaran matematika SMA melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas yang sudah diberlakukan kurikulum merdeka belajar, yaitu kelas XI-2 SMA Kristen YPKPM Ambon yang berjumlah 33 peserta didik dan pendidik mata pelajaran yang mengajar adalah salah satu pendidik penggerak. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dari tes hasil belajar matematika siswa.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh adanya variabel bebas terhadap variabel terikat dan juga untuk mengetahui pengaruh evaluasi formatif ( $X_1$ ) dan evaluasi sumatif ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar matematika ( $Y$ ). Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi jamovi 2.2.5, pengujian keberartian menggunakan  $F_{hitung}$  dengan taraf kesalahan 0,05 koefisien regresi baik atau berarti jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (Sugiono, 2007:273). Sedangkan untuk menentukan kriteria uji signifikan korelasi berganda yang digunakan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak (signifikan).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data evaluasi formatif-sumatif dan hasil belajar, diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengolah data yang sudah ada. Rata-rata evaluasi formatif-sumatif dan hasil belajar matematika secara berturut-turut sebagai berikut 76,57; 76,85 dan 79,21 terlihat bahwa hasil tersebut mengalami peningkatan. Untuk memperoleh hasil analisis digunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas data, uji linearitas data dan uji hipotesis. Hasil output perhitungan menggunakan aplikasi jamovi sebagai berikut:

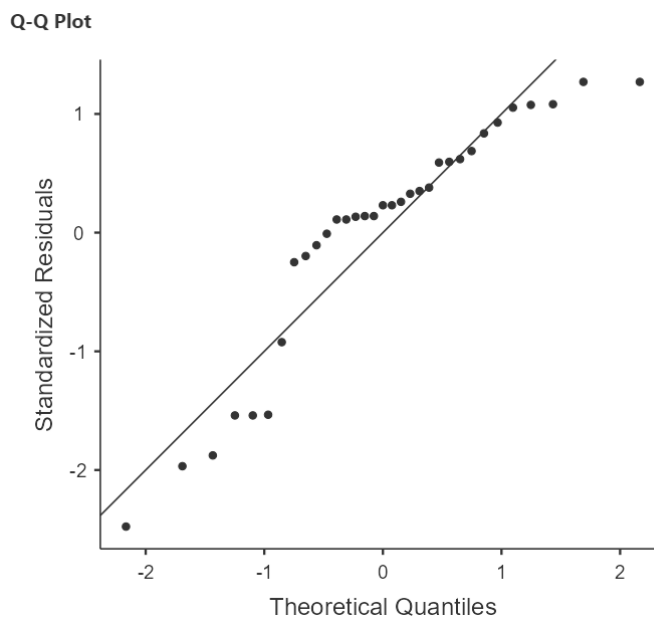


**Tabel 1.** Hasil Uji Statistik Regresi Linear

Model Fit Measure				Overall Model Test			
Model	R	R <sup>2</sup>	RMSE	F	df1	df2	p
1	0.926	0.857	2.37	89.8	2	30	< .001
Omnibus Anova Test							
		Sum Of Square	df	Mean Square	F	p	
Formatif (X <sub>1</sub> )		14.0	1	13.95	2.26	0.143	
Sumatif (X <sub>2</sub> )		147.4	1	147.41	23.88	< .001	
Residuals		185.2	30	6.17			
Model Coefficients-Hasil Belajar							
Predictor	Estimate	SE	t	p	Stand.Estimate		
Intercept	14.158	4.874	2.90	0.007			
Formatif (X <sub>1</sub> )	0.190	0.127	1.50	0.143	0.222		
Sumatif (X <sub>2</sub> )	0.657	0.134	4.89	< .001	0.723		
Assumption Checks							
Normality Test							
	Statistic	p					
Shapiro-Wilk	0.968	0.425					
Kolmogorov-Smirnov	0.137	0.567					
Anderson-Darling	0.416	0.314					
Heterokedasticity Test							
	Statistik	p					
Breusch-Pagan	0.0303	0.985					
Goldfeld-Quandt	0.834	0.631					
Harrison-McCabe	0.521	0.607					
Collinearity Statistics							
	VIF	Tolerance					
Sumatif (X <sub>2</sub> )	4.59	0.218					
Formatif (X <sub>1</sub> )	4.59	0.218					

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji regresi linear berganda pada Tabel 1 hasil perhitungan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan sampel < 50 diperoleh p value > taraf signifikan 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Untuk uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa model regresi baik atau tidak terjadi heterokedastisitas atau bebas dari masalah heterokedastisitas berdasarkan uji p value > 0,05. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai F pada *linearitas regression* lebih besar dari 0,05 (> 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel adalah linear. Diketahui berdasarkan tabel 1 linearitas variabel hasil belajar matematika (Y) terhadap formatif (X<sub>1</sub>) = 0,190 dan variabel hasil belajar matematika (Y) terhadap sumatif (X<sub>2</sub>) = 0,657. Uji multikolinearitas dapat ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan diperoleh nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,01 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolienieritas antar predictor. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau

sempurna antar variabel independen. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016): jika nilai VIF<10 atau nilai *Tolerance* > 0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas; jika nilai VIF > 10 atau nilai *Tolerance* < 0,01, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas; jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas > 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas < 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan pada hasil uji chi square (R<sup>2</sup>) diperoleh nilai sebesar 0,857 menunjukkan bahwa 85,7% variabel independen mampu memberikan varians terhadap variabel dependen sehingga 14,3% dijelaskan di luar model penelitian. Model koefisien pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antar variabel. Persamaan linear yang terbentuk adalah  $Y = 14,158 + 0,190 X_1 + 0,657 X_2$ . Secara jelas dapat tergambar pada grafik berikut:



**Gambar 2.** Grafik Residual

Selanjutnya untuk menguji hipotesis maka hasil pengujian dapat ditunjukkan dari uji  $F_{hitung}$ . Untuk  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 89,8 dan  $dk = N - A - 1$  diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,316 sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $89,8 > 3,316$  maka  $H_0$  ditolak (signifikan) yang berarti bahwa model formatif-sumatif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika melalui pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik SMA.

Proses belajar maupun pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika setiap aspek saling mendukung untuk memberikan hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini pendidik harus dapat membuat perencanaan maupun proses mengajar yang memperhatikan kondisi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif meningkat maka akan memberikan peningkatan juga pada hasil belajar peserta didik, hal tersebut didukung melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendidik memberikan kebebasan terhadap cara belajar peserta didik dan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan belajar. Berdasarkan penelitian Syarifudin & Nurmi (2022) bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengklasifikasian kemampuan peserta didik, menggunakan pengembangan materi bervariasi sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan pendekatan secara individu. Sejalan dengan penelitian Pane (2022) model pembelajaran diferensiasi memiliki pengaruh terhadap

kemampuan berpikir kreatif. Dari setiap proses pembelajaran berdiferensiasi perbaikan pada proses dan konten serta evaluasi peserta didik memberikan informasi untuk dimanfaatkan secara terus menerus dalam memahami profil peserta didik terkait perkembangan dan didukung oleh asesmen sebagai evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi tidak hanya pada akhir tapi rutin dilakukan dalam seluruh proses pembelajaran (Purba, 2021). Sejalan dengan itu, Mardapi (2017) menyatakan bahwa aspek penting dalam melakukan evaluasi adalah tujuannya, pendekatan yang digunakan, manfaat, dan dampak baik yang berskala makro maupun mikro selain itu evaluasi pendidikan harus memberikan manfaat kepada peserta didik dan satuan pendidikan. Apabila ingin terjadi peningkatan kualitas pendidikan atau sekolah maka perlu dirancang tingkat kualitas yang diinginkan dan dilanjutkan dengan penyusunan strategi pencapaian melalui proses pembelajaran. Agar hasil dari proses pembelajaran kemudian dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Hal ini dapat dibuktikan dari proses pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran matematika SMA yang kemudian dilihat model evaluasi formatif-sumatif terhadap hasil belajar memberikan pengaruh yang signifikan berdasarkan hasil yang diperoleh.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model evaluasi formatif-sumatif terhadap hasil belajar matematika melalui pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik SMA dibuktikan dari hasil analisis regresi

berganda diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 89,8 dengan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,316 sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $89,8 > 3,316$  maka  $H_0$  ditolak.

## Daftar Pustaka

- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif. Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Pendidik*. Jakarta: AV.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran dan Pendidik*, 1(1), 89-100.
- Kusuma, O. D. (2020). *Program Pendidikan Pendidik Penggerak. Pendidik Bergerak Indonesia Maju. Modul 2 Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid. Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Murid melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lupita, L. &. (2022). Desain Differentiated Instruction Pada Materi Statistika untuk Peserta Didik SMP: Alternatif Pembelajaran bagi Siswa Berbakat. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 388-400.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan (Edisi 2, cetakan 2)*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Pendidik Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, D. H. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 124-138.
- Pane, R. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173-180.
- Purba, M. P. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek Republik Indonesia.
- Ratumanan, T. G. (2015). *Belajar dan Pembelajaran serta Faktor yang Mempengaruhinya (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pensil Komunika.
- Sagala, H. S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Selegi, S. F. (2017). *Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi*. Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana. Palembang: Universitas PGRI.
- Sugiono. (2007). *Statistika untuk Penelitian (Cetakan ke-12, November 2007)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Cetakan ke-20, Juni 2014)*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A. (2019). The Failure of Persuasive Communication Among Social Workers in Mentoring Street Children. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(2), 159-173.
- Syarifuddin., &. N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(2), 93-102.